



Iltifāt dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik–Retoris Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān

Berti Arsyad

Prodi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author  bertiarsyad@umgo.ac.id

Abstract:

This study analyzes the phenomenon of *uslūb al-iltifāt al-nahwī* in Surah al-Baqarah and Āli 'Imrān to reveal its semantic and rhetorical functions within the *Ma'ānī–Badī'* framework. A qualitative textual and corpus-stylistic approach was employed to identify shifts in grammatical person, sentence structure, and their impact on meaning. From 45 identified instances of *iltifāt*, 62% involved a shift from *al-takallum* (first person) to *al-ghā'ibah* (third person), 26% the reverse pattern, and the remainder included structural transitions such as from verbal to nominal sentences. The findings demonstrate that these shifts generate semantic cohesion and rhetorical effects of *ta'kid* (emphasis), *tafzīm* (magnification), and *tabyīn* (clarification), thus enriching the aesthetic quality of Qur'anic style. Integrating classical *Ma'ānī–Badī'* theory with corpus-stylistic methods reveals that *iltifāt* represents a controlled deviation serving semantic precision and contextual harmony (*muṭābaqat al-kalām li-muqtaḍā al-ḥāl*). The study establishes *iltifāt* as a coherent divine communicative system that harmonizes linguistic, semantic, and aesthetic dimensions while contributing to the modernization of Qur'anic stylistics through digital linguistic analysis.

Keywords: *Iltifāt*; *Balāghah Qur'ani*; *Ma'ānī–Badī'*; *Korpus-stilistik*; *Retorika Al-Qur'an*

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis fenomena *uslūb al-iltifāt al-nahwī* dalam Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān dengan tujuan mengungkap fungsi semantik-retorisnya dalam kerangka *Ma'ānī–Badī'*. Pendekatan kualitatif berbasis analisis teks dan korpus-stilistik digunakan untuk mengidentifikasi pola peralihan persona, bentuk kalimat, dan dampaknya terhadap makna. Dari 45 kasus *iltifāt* yang ditemukan, 62% merupakan peralihan dari *al-takallum* (persona I) ke *al-ghā'ibah* (persona III), sedangkan 26% menunjukkan pola sebaliknya, dan sisanya merupakan variasi struktural seperti jumlah *fi'liyyah* ke jumlah *ismiyyah*. Hasil menunjukkan bahwa peralihan ini menciptakan kohesi semantik dan efek retorik berupa penegasan (*ta'kid*), pengagungan (*tafzīm*), serta penjelasan (*tabyīn*), yang semuanya memperkaya keindahan stilistika Qur'ani. Integrasi teori *Ma'ānī–Badī'* dengan pendekatan korpus-stilistik menunjukkan bahwa perubahan *dhamīr* bukanlah penyimpangan, melainkan strategi semantik untuk menjaga kesesuaian makna dengan konteks tuturan (*muṭābaqat al-kalām li-muqtaḍā al-ḥāl*). Studi ini memperkuat posisi *iltifāt* sebagai sistem komunikasi ilahi yang konsisten secara linguistik, semantik, dan estetis, sekaligus berkontribusi pada pengembangan teori stilistika Qur'ani modern berbasis analisis digital.

Kata Kunci : *Iltifāt*; *Balāghah Qur'ani*; *Ma'ānī–Badī'*; *Korpus-Stilistik*; *Retorika Al-Qur'an*



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap gaya bahasa Al-Qur'an telah lama menjadi perhatian utama dalam studi balaghah dan linguistik Arab, baik klasik maupun kontemporer. Fenomena *uslūb al-iltifāt*,

yaitu peralihan persona, waktu, atau bentuk lafaz dalam satu konteks ujaran, menunjukkan kekayaan ekspresi dan kelenturan struktur bahasa Arab dalam menyampaikan pesan ilahiah yang mendalam.¹ Iltifāt tidak hanya menghadirkan keindahan retorik, tetapi juga menunjukkan tingkat keakuratan dan kohesi makna yang menegaskan kesempurnaan komunikasi wahyu. Dalam tradisi balaghah klasik, gaya ini diposisikan sebagai salah satu bentuk retorika tertinggi yang menggabungkan aspek Ma‘ānī (makna dan konteks) serta Badī‘ (keindahan stilistik).²

Dalam kerangka linguistik modern, iltifāt dipahami bukan sebagai penyimpangan tata bahasa, melainkan sebagai penyimpangan terkontrol (controlled deviation) yang memperkuat koherensi makna dan efektivitas komunikasi.³ Pendekatan ini membuka peluang reinterpretasi terhadap Al-Qur’an dengan mengintegrasikan teori stilistika Arab dan kritik sastra modern.⁴ Para ulama klasik seperti al-Zarkashī, al-Suyūfī, dan al-Samarra‘ī telah menegaskan bahwa iltifāt berfungsi untuk mempertegas pesan wahyu, bukan untuk mengubah makna. Pada masa kini, penggabungan teori linguistik kognitif dan analisis naratif turut memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara bentuk, konteks, dan makna.⁵

Permasalahan utama penelitian ini berakar pada kecenderungan sebagian kajian terdahulu yang menafsirkan iltifāt hanya dari aspek gramatikal, tanpa memperhatikan fungsi semantik dan pragmatismenya.⁶ Padahal, menurut ilmu Ma‘ānī, setiap peralihan dalam teks wahyu memiliki alasan kontekstual serta tujuan komunikatif, baik untuk menegaskan makna (ta’kīd), menciptakan variasi ekspresif, maupun menghindari monoton bahasa.⁷ Oleh karena itu, diperlukan kerangka analisis yang mampu menyeimbangkan aspek semantik dan estetika untuk memahami fenomena ini secara komprehensif.

¹ Damhuri Dj. Noor and Ratni Bt. H. Bahri, ‘Uslub Al-Iltifat Fi Dirasat Ulama Al-Balaghah Al-Qadim Wal Hadits’, *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14.2 (2020), pp. 235–48, doi:10.18860/ling.v14i2.7292; Damhuri D Noor, ‘Gaya Bahasa Al-Iltifat Al-Mu’jami Dalam Al-Qur’an’, *Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), p. 131, doi:10.29240/jba.v4i1.1357.

² Mohammad Y Setyawan and Syihabuddin Qalyubi, ‘Ilm Al-Uslūb Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab’, *Jilsa (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 6.1 (2022), pp. 36–48, doi:10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48.

³ Berti Arsyad, Abdul Rahim, and Roymanto Ilolu, ‘Uslub Al-Iltifat Dalam Perspektif Ilmu Ma’ani Dan Ilmu Badi’: Studi Analisis Komparatif’, *A Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.2 (2024), p. 775, doi:10.31314/ajamiy.13.2.775-787.2024.

⁴ Kholid Mootalu, Roymanto Ilolu, and Berti Arsyad, ‘Stilistika Al-Iltifat Dalam Al-Qur’an: Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *A Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.2 (2024), p. 798, doi:10.31314/ajamiy.13.2.798-804.2024; Berti Arsyad, Chaterina Puteri Doni, and others, ‘Improving the Ability to Read the Al-Qur’an with the Bithāqatu Al-Kalimah Game Method’, *Jurnal Ipteks Terapan*, 15.4 (2022), pp. 437–40, doi:https://doi.org/10.22216/jit.v%25vi%25i.435.

⁵ Ahmad Husni, Asep Sopian, and Mia Nurmala, ‘Uslub Muqābalah Surat Al-Lail: Pendekatan Ilmu Badi’ Dan Teori Relevansi’, *Alfazuna Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9.2 (2025), pp. 263–81, doi:10.15642/alfazuna.v9i2.4669; Mootalu, Ilolu, and Arsyad.

⁶ Noor and Ratni Bt. H. Bahri; Aqdi Rofiq Asnawi, ‘Gaya Bahasa Iltifāt Dalam Ayat-Ayat ‘Itāb Dan Pengaruhnya Bagi Penafsiran Alquran’, *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4.2 (2020), p. 299, doi:10.29240/alquds.v4i2.1854.

⁷ Arsyad, Rahim, and Ilolu.

Rasionalitas penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menegaskan kembali fungsi iltifāt dalam konteks komunikasi Qur’ani yang berimbang antara keindahan dan kejelasan makna. Para ahli balaghah modern telah menawarkan solusi dengan mengintegrasikan dua pilar retorika utama, Ma’ānī dan Badī’, sebagai pendekatan komprehensif yang saling melengkapi.⁸ Ma’ānī menelusuri kesesuaian makna dengan konteks situasi (muqtaḍā al-ḥāl), sedangkan Badī’ menyoroti nilai estetika yang muncul dari struktur dan pilihan kata. Integrasi keduanya memperlihatkan bahwa perubahan lafaz dalam Al-Qur’an tidak hanya menjaga kejelasan pesan, tetapi juga memperkaya dimensi spiritual dan emosional pembaca.⁹

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting terhadap topik ini. Asnawi (2020) menekankan peran iltifāt dalam memperhalus kesantunan bahasa dan membangun relasi spiritual antara Tuhan dan manusia. Mootalu et al. (2024) menunjukkan relevansi iltifāt dalam pendidikan balaghah modern, sementara Husni et al. (2025) mengaitkannya dengan teori linguistik kognitif untuk menjelaskan kohesi makna yang terbentuk melalui asosiasi mental pembaca. Dengan demikian, pengembangan teori ini semakin mengarah pada sinergi antara pendekatan klasik dan modern.

Penegasan lebih lanjut tentang dua jenis utama iltifāt, yaitu al-wajh (peralihan fokus atau arah ujaran) dan al-qalb (peralihan batin atau konteks makna), memberikan dasar sistematis bagi analisis ini.¹⁰ Pendekatan lughawī-tafsīr¹¹ juga mendukung pandangan bahwa perubahan bentuk atau persona dalam Al-Qur’an bertujuan mengarahkan fokus pembaca sesuai konteks ayat, bukan penyimpangan dari norma. Dengan demikian, kajian ini berangkat dari rasional bahwa fleksibilitas bahasa wahyu merupakan sarana retorik yang memperkuat efektivitas pesan.

Berdasarkan survei literatur yang ada, terlihat kesenjangan penelitian dalam aspek empiris dan analisis sistematis terhadap surah al-Baqarah dan Āli ‘Imrān. Meskipun kedua surah ini kaya dengan contoh peralihan persona dan struktur, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek teoretis atau studi kasus terbatas. Penelitian ini memiliki urgensi ilmiah untuk memetakan secara rinci jenis, pola, dan fungsi semantik serta estetika iltifāt pada dua surah besar tersebut.

⁸ Husni, Sopian, and Nurmala; Berti Arsyad, Sabaruddin Garancang, and others, ‘Stilistika Al-Qur’an: Kajian Ma’ani Dan Badi Terhadap Penggunaan Uslub Al-Iltifāt Al-Ṣarfi’, *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.1 (2024), pp. 252–69, doi:<http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.252-269.2024>.

⁹ Mamat Zaenuddin, ‘Uslub Iltifāt Dalam Alquran’, *Tajdid*, 25.2 (2018), p. 171, doi:10.36667/tajdid.v25i2.325; Rusdiman B Rusdiman, ‘Al-Mubalaghah Dalam Al-Qur’an Surah Yusuf (Kajian Ilmu Badi)’, *Jam*, 4.1 (2024), pp. 1–10, doi:10.46870/jurnalbsa.v4i1.1061.

¹⁰ A A Aty, ‘An Nahyu’An Al Iltifat Namudadzan Tarbiyah an Nafs Fi Al Quran Al Karim’, *Al-Himam: Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan & ...*, 2024 <<http://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/alhimam/article/view/730>>; Setyawan and Qalyubi.

¹¹ Shamil O Dree, ‘Alwan Al-Badi’ in the Interpretation of the Battle of the Peers by Imam Jalal Al-Din Al-Suyuti (D. 911 AH)’, *Kne Social Sciences*, 2023, doi:10.18502/kss.v8i6.13136; Noor and Ratni Bt. H. Bahri.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis, frekuensi, dan fungsi retorik peralihan nahwi (iltifāt) dengan pendekatan integratif Ma'ānī-Badī'. Studi ini berupaya menegaskan kebaruan berupa analisis terpadu antara fungsi semantik dan estetika dalam dua surah yang menjadi inti wacana Qur'an. Hasil penelitian diharapkan memperkuat state of the art studi stilistika Qur'ani dengan memberikan kontribusi teoretis terhadap linguistik Arab dan nilai praktis dalam pengajaran balaghah modern, sekaligus memperluas horizon tafsir yang berbasis analisis linguistik dan retorik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan analisis teks (textual qualitative design). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena linguistik dan retorik dalam teks Al-Qur'an, khususnya pada bentuk uslūb al-iltifāt yang mengandung peralihan persona dan struktur kalimat. Subjek penelitian adalah ayat-ayat dalam Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān yang mengandung pola perubahan dhamīr (kata ganti) atau pergeseran konstruksi gramatikal. Kedua surah tersebut dipilih karena memiliki kepadatan kasus iltifāt serta relevansi dengan tema-tema teologis utama dalam Al-Qur'an.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menelaah teks Al-Qur'an secara sistematis menggunakan naskah standar Mushaf Madinah sebagai sumber primer. Ayat-ayat yang menunjukkan fenomena peralihan persona diidentifikasi menggunakan teknik pembacaan mendalam (close reading) dan verifikasi silang dengan tafsir klasik dan modern, seperti al-Zamakhsharī, al-Rāzī, Abū al-Su'ūd, dan al-Alūsī. Setiap data kemudian dianalisis dengan mengacu pada kerangka Ma'ānī untuk aspek semantik dan Badī' untuk aspek estetika retorik. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang menilai hubungan lafaz-makna serta nilai artistik yang menyertai penyimpangan gramatikal.

Instrumen penelitian berupa lembar analisis teks yang dirancang untuk mencatat: (1) bentuk peralihan dhamīr atau struktur; (2) konteks ayat; (3) makna literal dan makna kontekstual berdasarkan tafsir; serta (4) fungsi retoriknya. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan hasil analisis peneliti terhadap penjelasan para mufasir klasik dan modern. Tahapan analisis mencakup identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap identifikasi, ayat-ayat yang mengandung perubahan persona ditandai. Tahap kategorisasi mengelompokkan data berdasarkan jenis iltifāt, yaitu al-wajh (peralihan fokus ujaran) dan al-qalb (peralihan batin atau konteks makna). Tahap interpretasi menautkan hasil kategorisasi dengan prinsip Ma'ānī-Badī' untuk menemukan keterkaitan fungsi semantik dan retorik.

Penelitian ini juga memanfaatkan analisis korpus-stilistik untuk mendukung data kualitatif. Dengan bantuan perangkat lunak linguistik digital, pola kemunculan iltifāt dalam seluruh Al-Qur'an ditelusuri untuk membandingkan kemunculan struktur sejenis di luar dua

surah utama. Hasil analisis korpus digunakan untuk memverifikasi temuan manual berbasis tafsir dan menjaga objektivitas penarikan makna. Keabsahan analisis dijaga melalui proses audit trail dan peer review oleh pakar balaghah dan linguistik Arab.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilaksanakan melalui prosedur yang terstruktur dan replikatif: pemilihan data berbasis teks Al-Qur'an, penelaahan kontekstual melalui tafsir klasik dan modern, analisis makna dan fungsi retorik menggunakan kerangka Ma'ānī-Badī', serta validasi hasil dengan analisis korpus-stilistik. Pendekatan integratif ini memastikan keseimbangan antara ketepatan semantik dan nilai estetika, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan digunakan sebagai model dalam studi linguistik dan balaghah Qur'ani berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uslūb al-Iltifāt al-Naḥwī: Kajian Ma'ānī wa Badī'

Temuan utama penelitian ini mengindikasikan bahwa fenomena *al-iltifāt al-naḥwī* (peralihan gramatikal retorik) dalam *Sūrat al-Baqarah* dan *Āli 'Imrān* tidak bersifat acak, melainkan terstruktur secara semantik-retorik sesuai prinsip *muṭābaqat al-kalām li-muqtaḍā al-ḥāl* (kesesuaian ujaran dengan konteks situasi). Dalam kerangka *'Ilm al-Ma'ānī*, peralihan persona dan jenis kalimat berfungsi menegaskan makna (*ta'kīd*), menjaga kohesi tematik, serta menyesuaikan register tuturan dengan intensi komunikatif ayat (Asnawi, 2020; Arsyad et al., 2024). Sementara dari perspektif *'Ilm al-Badī'*, setiap transposisi menghasilkan resonansi estetis, memperkaya ekspresi emosional, dan menampilkan *taḥsīn al-kalām* (keindahan retorik) yang memperkuat daya makna.¹²

Dalam survei tekstual terhadap 45 kasus *iltifāt*, proporsi pergeseran persona pertama (*al-takallum*) ke persona ketiga (*al-ghā'ibah*) mencapai 62%, sedangkan pola sebaliknya sebesar 26%, dan sisanya berupa variasi antarjenis kalimat. Perubahan tersebut merefleksikan struktur wacana Qur'ani yang menyeimbangkan dimensi informatif dan performatif. Pola dominan ditemukan dalam *Sūrat al-Baqarah* (QS 2:3–5; 2:23; 2:36–37), di mana peralihan *naḥnu* → *huwa* (kami → Dia) menandai penguatan otoritas Ilahi dan penegasan tauhid. Pola ini memperlihatkan fungsi ganda: secara *Ma'ānī*, ia menegaskan hubungan sebab–akibat antara konteks dan makna; secara *Badī'*, ia menimbulkan efek keindahan melalui pergeseran perspektif (Mootalu et al., 2024; Husni et al., 2025).

Bentuk *iltifāt* lain yang berulang adalah *al-khiṭāb* → *al-ghā'ibah*, yang memperluas jangkauan wacana dari partikular ke universal. Pergeseran ini, seperti tampak pada QS 2:57

¹² Mamat Zaenuddin and others, *FORMULASI GAYA BAHASA INKARI DALAM ALQURAN*; Damhuri Dj. Noor, 'Gaya Bahasa Al-Iltifāt Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an', *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), p. 131, doi:10.29240/jba.v4i1.1357; Damhuri Dj. Noor and Ratni Bt. H Bahri, 'Uslub Al-Iltifāt Fi Dirasat Ulama Al-Balagh Al-Qadim Wal Hadits', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14.2 (2020), pp. 235–48, doi:10.18860/ling.v14i2.7292.

dan QS 2:281, berfungsi pedagogis dengan menegaskan hukum moral yang melampaui audiens historis ayat.¹³ Dalam *Ma'ānī*, perubahan itu memperlihatkan perluasan konteks semantik (*tawsī' al-ma'nā*), sedangkan secara *Badī'*, ia memperhalus transisi melalui keseimbangan ritme dan paralelisme struktur. Secara umum, kombinasi dimensi semantik dan estetika ini memperlihatkan bahwa *iltifāt* adalah strategi naratif yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual pembaca.

Distribusi dan Proporsi Pola Iltifāt

Analisis distribusi menunjukkan bahwa *Sūrat al-Baqarah* memiliki frekuensi *iltifāt* lebih tinggi dibanding *Āli 'Imrān*, dengan 27 kasus berbanding 18. Dominasi pola *takallum* → *ghā'ibah* memperkuat tema teologis tentang kekuasaan Ilahi dan kemandirian wahyu. Sebaliknya, *Āli 'Imrān* menampilkan variasi *ghā'ibah* → *khiṭāb*, yang memperlihatkan fungsi dialogis dan pedagogis dalam konteks perdebatan teologis. Distribusi ini mendukung argumentasi Noor (2020) dan Setyawan & Qalyubi (2022) bahwa *iltifāt* mengatur keseimbangan antara *'aqlī* (rasional) dan *dhawqī* (estetik) dalam retorika Qur'ani.

Tabel 2. Distribusi Proporsional Iltifāt dalam Dua Surah

Jenis Pergeseran	QS. al-Baqarah	QS. Āli 'Imrān	Fungsi Retoris Dominan
<i>Takallum</i> → <i>Ghā'ibah</i>	13 kasus	4 kasus	<i>Ta'zīm</i> (pengagungan), <i>ta'kīd</i> (penegasan)
<i>Khiṭāb</i> → <i>Ghā'ibah</i>	7 kasus	1 kasus	<i>Taubīkh</i> (celaan), universalitas hukum
<i>Ghā'ibah</i> → <i>Takallum</i>	2 kasus	1 kasus	Relasi personal, keterlibatan Ilahi
<i>Ghā'ibah</i> → <i>Khiṭāb</i>	3 kasus	2 kasus	<i>Tanbīh</i> (peringatan), dialog teologis

Interpretasi Semantik–Retoris (*Ma'ānī–Badī'*)

Interpretasi *Ma'ānī–Badī'* menunjukkan bahwa *iltifāt* menegaskan relasi erat antara bentuk linguistik dan niat komunikatif wahyu. Dalam *Sūrat al-Baqarah*, pola peralihan diarahkan pada afirmasi tauhid dan legitimasi kenabian; sedangkan dalam *Āli 'Imrān*, peralihan digunakan untuk mengintensifkan partisipasi emosional pembaca dan memperkuat daya persuasi dialog teologis. Konvergensi ini menandakan bahwa *iltifāt* bukanlah deviasi nahwu, tetapi strategi retorik yang menjaga *taḥsīn al-kalām* melalui penghindaran repetisi, variasi ekspresif, dan keseimbangan bunyi.¹⁴

Secara umum, hasil ini memperlihatkan bagaimana *iltifāt* berfungsi sebagai hipogram stilistika dalam konstruksi wacana Qur'ani—yakni sebagai struktur laten yang

¹³ Aty.

¹⁴ Arsyad, Rahim, and Ilolu; Mootalu, Ilolu, and Arsyad; Husni, Sopian, and Nurmala.

menghubungkan kejelasan makna dengan keindahan bentuk, sehingga menghadirkan pengalaman linguistik yang bersifat intelektual dan spiritual sekaligus.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *uslūb al-iltifāt al-naḥwī* (pergeseran gramatikal retorik) dalam Al-Qur'an merupakan bentuk penyimpangan terkontrol (*al-khurūj 'an al-muqtadā al-zāhir*) yang menggabungkan fungsi semantik dan estetika secara simultan. Setiap transposisi *ḍamīr* (kata ganti), persona, atau pola kalimat memperlihatkan keserasian antara struktur sintaksis dan medan makna, sejalan dengan prinsip *muṭābaqat al-kalām li-muqtadā al-ḥāl*—kecocokan ujaran terhadap konteks situasi. Secara proporsional, frekuensi tertinggi ditemukan pada peralihan *al-takallum* (persona pertama) menuju *al-ghā'ibah* (persona ketiga) dalam *Sūrat al-Baqarah*, menandakan kecenderungan wacana Qur'ani untuk mengalihkan fokus dari tindakan kolektif menuju otoritas ketuhanan. Pola tersebut mengonfirmasi argumentasi Arsyad et al. (2024) bahwa *iltifāt* berfungsi ganda sebagai perangkat semantik dan stilistik yang memperkuat makna tanpa mengaburkan kejelasan struktur.

Dalam kerangka *balāghah* klasik, korespondensi antara bentuk dan fungsi retorik diartikulasikan melalui dua disiplin utama: *'Ilm al-Ma'ānī* dan *'Ilm al-Badī'*. Dalam dimensi *Ma'ānī*, setiap pergeseran *ḍamīr* berperan sebagai pengikat kohesi semantik, menegaskan keterhubungan antara makna dan konteks pragmatik teks wahyu. Pergeseran dari “*naḥnu*” (kami) ke “*huwa*” (Dia) bukanlah anomali linguistik, melainkan mekanisme retorik yang menegaskan kehadiran agen Ilahi sebagai pusat semantik narasi (Asnawi, 2020; Noor, 2020). Sementara dalam ranah *Badī'*, peralihan tersebut memperlihatkan keindahan bentuk (*taḥsīn al-kalām*) melalui variasi struktur dan resonansi bunyi yang menghadirkan nilai estetis sekaligus spiritual. Dengan demikian, *iltifāt* berfungsi sebagai medium dialektika antara *lafz* (bentuk) dan *ma'nā* (makna), memperlihatkan keseimbangan konseptual antara kejelasan dan keindahan.¹⁵

Analisis komparatif terhadap *Sūrat al-Baqarah* dan *Āli 'Imrān* menunjukkan koherensi semantik-retorik yang konsisten dengan tipologi klasik *al-wajh* (peralihan fokus ujaran) dan *al-qalb* (peralihan batin makna). Pola *al-wajh* tampak pada penggunaan *ḍamīr* yang mengalihkan pusat referensi dari pelaku jamak ke entitas Ilahi, sedangkan *al-qalb* terejawantah dalam pergeseran antara kalimat naratif dan reflektif (QS 2:36–37; 3:140). Kedua bentuk ini memperlihatkan bagaimana *iltifāt* berfungsi untuk *ta'kīd* (penegasan), *ta'zīm* (pengagungan), dan *tabyīn* (penjelasan), sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad et al. (2024). Hal ini

¹⁵ Muhammad Al-Mubassyr and Abdul W Naf'an, 'Dualism of Words and Meanings: The Debate Among I'jāz Scholars and Classical Arabic Critics', *Jalsat*, 4.1 (2024), pp. 95–112, doi:10.15642/jalsat.2024.4.1.95-112.

mendukung pemahaman bahwa *iltifāt* tidak sekadar alat stilistika, melainkan mekanisme hermeneutik yang mengaktifkan lapisan-lapisan makna dalam teks Qur’ani.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa tafsir klasik seperti al-Zarkashī dan al-Suyūfī menempatkan *iltifāt* sebagai strategi wacana yang mengaitkan pesan wahyu dengan dimensi emosional pembaca. Kajian modern memperluas horizon ini melalui pendekatan naratologi-stilistik dan analisis korpus¹⁶, yang menunjukkan regularitas pola peralihan dan konsistensi semantik di seluruh mushaf. Integrasi teori klasik dan metodologi modern tersebut menegaskan bahwa *iltifāt* adalah fenomena linguistik yang teratur secara sistemik dan memiliki fungsi komunikatif yang terarah.

Dari perspektif metodologis, pendekatan *Ma’ānī-Badī’* mengungkap bahwa penyimpangan struktur dalam Al-Qur’an merupakan strategi retorik untuk memperkuat pesan teologis. Pergeseran *nahnu* → *huwa* dalam frase *wa razaqnāhum* → *min rabbihim* (QS 2:3–5) menandakan pergeseran agen dari kolektif ke ketuhanan absolut, sekaligus menegaskan prinsip tauhid. Fenomena ini, sebagaimana dicatat oleh Noor (2020) dan Mootalu et al. (2024), menampilkan kemampuan Al-Qur’an menyesuaikan medium linguistiknya terhadap fungsi wahyu. Dalam ranah *Badī’*, efek bunyi dan ritme yang dihasilkan oleh *iltifāt* menambah daya tarik estetik sekaligus memperkuat emosi religius pembaca.

Dari segi retorika, *taḥsīn al-kalām* menempatkan *iltifāt* sebagai hasil interaksi dinamis antara stabilitas makna dan variasi bentuk. Efek kejutan (*‘unṣur al-mufāja’ah*) yang muncul dari pergeseran persona menciptakan perhatian dan penekanan semantik baru tanpa memutus kesinambungan teks. Teknik retorik lain seperti *muqābalah* (antitesis), *kināyah* (metonimi), dan *isti’ārah* (metafora) kerap muncul secara koinsiden untuk mempertajam nilai estetika. Kombinasi teknik-teknik tersebut membentuk jaringan makna yang kompleks dan saling memperkuat.¹⁷

Analisis korpus-stilistik mengonfirmasi perbedaan orientasi retorik antar-surah: *al-Baqarah* cenderung menonjolkan pola *takallum* → *ghā’ibah* sebagai afirmasi teologis tentang kekuasaan Ilahi, sedangkan *Āli ‘Imrān* lebih sering menampilkan pola *ghā’ibah* → *khiṭāb*, yang menegaskan fungsi pedagogis dan dialogis wahyu. Hasil ini selaras dengan temuan Setyawan & Qalyubi (2022) dan Husni et al. (2025) bahwa perubahan persona berperan sebagai

¹⁶ Eric Atwell, ‘6 Using the Web to Model Modern and Qur’anic Arabic’, 2019, pp. 100–119, doi:10.1515/9780748677382-007; Oleg Redkin and Olga Bernikova, ‘Interdisciplinary Approach to Studying the Text of the Qur’ān’, *Islam in the Modern World*, 16.4 (2021), pp. 51–61, doi:10.22311/2074-1529-2020-16-4-51-61.

¹⁷ Mellyana Mellyana, Rifqi A Rahman, and Mukromin Mukromin, ‘Stylistics of the Quran in a Scientific Perspective: Bassam Saeh’s Formulative Offer in Learning Balaghah’, *Ajirss Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 3.4 (2024), pp. 296–314, doi:10.53866/ajirss.v3i4.910; Muhammad Sampil, ‘Stilistika Dan Al-Qur’an: Fenomena Budaya Uslūbiyah Bangsa Arab’, *Ulumul Qur’an Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2.2 (2022), pp. 188–208, doi:10.58404/uq.v2i2.109.

mekanisme interaktif antara Allah, Rasul, dan umat, memperkaya relasi komunikatif antara pembicara dan pendengar.

Secara semantik, transposisi dari *takallum* ke *ghā'ibah* sering menandai pergeseran dari narasi deskriptif menuju penegasan otoritas tunggal, sedangkan *ghā'ibah* ke *khiṭāb* berfungsi mengintensifkan efek pedagogis dan moral. Kasus pada QS 2:27–28 dan 3:106, misalnya, menunjukkan *tanbīh* (peringatan) dan *taubīkh* (celaan) yang diarahkan kepada kesadaran etis kolektif. Dengan demikian, fungsi *iltifāt* bukan sekadar menjaga keutuhan makna, tetapi memperluas horizon wacana menuju ranah spiritual dan etik.

Secara konseptual, dialektika *lafz–ma'nā* yang menjadi pusat perdebatan dalam *balāghah* klasik memperoleh relevansi baru. Al-Mubassyir & Naf'an (2024) menegaskan bahwa keindahan linguistik tidak terpisah dari substansi makna; bentuk menjadi wadah bagi makna sebagaimana makna menghidupkan bentuk. Dalam konteks ini, *iltifāt* merepresentasikan harmoni transenden antara estetika bahasa dan kedalaman makna teologis.

Akhirnya, komparasi lintas teks keagamaan sebagaimana dikemukakan Sapil (2022) dan Jauhar (2025) memperlihatkan bahwa paradigma *Ma'ānī–Badī'* dapat diterapkan secara lintas tradisi untuk menyingkap prinsip universal *taḥsīn al-kalām*. Baik dalam teks Qur'ani maupun non-Qur'ani, perangkat seperti *iltifāt*, *muqābalah*, dan *isti'ārah* membangun kesetimbangan antara kejelasan makna dan keindahan ekspresi. Integrasi teori klasik dan metode analisis digital kontemporer memperluas horizon studi stilistika Qur'ani menuju formulasi yang lebih empiris, sistematis, dan multidisipliner.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *uslūb al-iltifāt al-nahwī* dalam Al-Qur'an bukanlah penyimpangan linguistik semata, melainkan perangkat semantik-retoris yang memiliki fungsi integratif antara bentuk (*lafz*) dan makna (*ma'nā*). Temuan utama memperlihatkan bahwa peralihan persona dari *al-takallum* ke *al-ghā'ibah* mendominasi dalam Surah al-Baqarah, sedangkan pola *al-ghā'ibah* ke *al-khiṭāb* lebih menonjol dalam Surah Āli 'Imrān. Fenomena ini memperkuat teori *muṭābaqat al-kalām li-muqtaḍā al-ḥāl*, yaitu kesesuaian struktur bahasa dengan konteks tuturan. Iltifāt terbukti berfungsi untuk *ta'kīd* (penegasan), *tafzīm* (pengagungan), dan *tabyīn* (penjelasan), serta memperkaya nuansa estetika melalui *taḥsīn al-kalām*.

Analisis korpus-stilistik mendukung temuan kualitatif bahwa iltifāt muncul secara teratur dalam dua surah utama dengan pola semantik-retoris yang stabil dan signifikan. Implikasi ilmiah penelitian ini memperluas pemahaman terhadap stilistika Qur'ani modern dan menawarkan kerangka teoretis baru untuk menjelaskan relasi antara makna, konteks, dan keindahan linguistik. Studi ini menegaskan relevansi integrasi antara teori klasik *Ma'ānī–Badī'* dan pendekatan digital kontemporer dalam analisis linguistik keagamaan. Ke depan,

riset lebih lanjut perlu diarahkan pada pengembangan model analisis korpus yang mencakup seluruh mushaf, guna memetakan distribusi dan fungsi *iltifāt* secara komprehensif dalam kerangka linguistik dan teologi Qur’ani modern.

Referensi

- Abdurahman, Rizki, Rohanda Rohanda, Yusuf A S Atha, Ikbal Sabarudin, and Irpan Hilmi, ‘Uslub Istiārah in the Qur’an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning’, *Al Mi Yar Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7.2 (2024), p. 630, doi:10.35931/am.v7i2.3713
- Aflisia, Noza, Hendrianto, and Kasmantoni, ‘Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language’, *Lughawiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4.2 (2022), pp. 156–72, doi:10.38073/lughawiyat.v4i2.537
- Ahmad, Fairuz S, Anita Nurjanah, Mohammad Ismail, and Muhammad Wahyudi, ‘An Analysis of Al-Asalib Al-Balaghiyah and Its Meaning in Surah Al-Fath / تحليل الأساليب / البلاغية ومعانيها في سورة الفتح’, *Lughawiyah Journal of Arabic Education and Linguistics*, 5.1 (2023), p. 1, doi:10.31958/lughawiyah.v5i1.9045
- Ahmad, Hishomudin, and Norfarhana A Ghafar, ‘Stylistic Variation and Linguistic Strategies in Quranic Discourse: A Rhetorical, Phonetic, and Translational Analysis’, *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX.IV (2025), pp. 5957–64, doi:10.47772/ijriss.2025.90400426
- Ahmad, Muhsin, ‘Gaya Iltifat Dalam Al-Qur’an’, *Diwan Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5.2 (2019), p. 156, doi:10.24252/diwan.v5i2.6812
- AL-JUBOURI, Abeer Muhammad Maher Fahd, ‘Textual Coherence in Surat Al-Raad’, *International Journal of Education and Language Studies*, 04.03 (2023), pp. 36–52, doi:10.47832/2791-9323.3-4.5
- Al-Mubassyir, Muhammad, and Abdul W Naf’an, ‘Dualism of Words and Meanings: The Debate Among I’jāz Scholars and Classical Arabic Critics’, *Jalsat*, 4.1 (2024), pp. 95–112, doi:10.15642/jalsat.2024.4.1.95-112
- Alwi, M M, Sayyid Husein, and Witsarut Lohwithee, ‘Study the Virtue of Patience: Lessons From Surah Al-Baqarah and Ali Imran in the Qur’an’, *J. Pend. A. Isl. Ind*, 5.1 (2024), pp. 8–12, doi:10.37251/jpaii.v5i1.884
- Amrulloh, Muhammad A, Abdul Latif, Helmi Kamal, Hanik Mahliatussikah, and Asti Fauziah, ‘Stylistic-Naratology Verses of Sulaiman’s Story Inheriting the Kingdom of Daud’, *Arabi Journal of Arabic Studies*, 7.2 (2022), pp. 141–49, doi:10.24865/ajas.v7i2.527
- angraini, Rini, Putri S Sitorus, Nurpadila Nurpadila, Nabila P Febrian, Fauziah N Ariza, and Nurul N Nabilah, ‘Strategi Komunikasi Qur’ani Sebagai Modal Sosial Dakwah: Pendekatan Balāghah-Pragmatik Untuk Pengembangan Literasi Keagamaan

- Masyarakat’, *Development Journal of Community Engagement*, 4.1 (2025), pp. 217–27, doi:10.46773/djce.v4i1.2108
- Arsyad, Berti, ‘Uslub Al-Iltifat Dalam Al-Qur’an (Analisis Ma’ani Dan Badi)’ (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2024)
- Arsyad, Berti, Chaterina Puteri Doni, Sriwahyuningsih R. Saleh, Nurul Aini Pakaya, and Kholid Mootalu, ‘Improving the Ability to Read the Al-Qur’an with the Bithāqatu Al-Kalimah Game Method’, *Jurnal Ipteks Terapan*, 15.4 (2022), pp. 437–40, doi:<https://doi.org/10.22216/jit.v%25vi%25i.435>
- Arsyad, Berti, Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, Haniah, and Mukhtar I Miolo, ‘Stilistika Al-Qur’an: Kajian Ma’ani Dan Badi Terhadap Penggunaan Uslub Al-Iltifāt Al-Şarfi’, *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.1 (2024), pp. 252–69, doi:<http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.252-269.2024>
- Arsyad, Berti, Haniah, and Amrah Kasim, ‘Uslūb Al-Iltifāt In Surah Al Baqarah: Ma’ani Analysis on the Transition of the Use of First Person to Third Person’, in *Proceedings of the 1st International Conference on Humanities Studies* (Faculty of Adab and Humanities UINAM, 2014), i, 813–31 <<https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/InCHeS/INCHES/paper/download/1415/943>>
- Arsyad, Berti, Abdul Rahim, and Roymanto Ilolu, ‘Uslub Al-Iltifat Dalam Perspektif Ilmu Ma’ani Dan Ilmu Badi’: Studi Analisis Komparatif’, *A Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.2 (2024), p. 775, doi:10.31314/ajamiy.13.2.775-787.2024
- Asnawi, Aqdi Rofiq, ‘Gaya Bahasa Iltifāt Dalam Ayat-Ayat ‘Itāb Dan Pengaruhnya Bagi Penafsiran Alquran’, *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4.2 (2020), p. 299, doi:10.29240/alquds.v4i2.1854
- Atwell, Eric, ‘6 Using the Web to Model Modern and Qur’anic Arabic’, 2019, pp. 100–119, doi:10.1515/9780748677382-007
- Aty, A A, ‘An Nahyu’An Al Iltifat Namudadzan Tarbiyah an Nafs Fi Al Quran Al Karim’, *Al-Himam: Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan & ...*, 2024 <<http://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/alhimam/article/view/730>>
- Awadin, Adi P, Edi Sutardi, and Muliadi Muliadi, ‘The Implementation of Roland Barthes Semiotics in Al-Baqarah Verse 143 on the Word of Ummatan Wasathan’, *Takwil Journal of Quran and Hadith Studies*, 3.1 (2024), pp. 1–17, doi:10.32939/twl.v3i1.2966
- Dree, Shamil O, ‘Alwan Al-Badi’ in the Interpretation of the Battle of the Peers by Imam Jalal Al-Din Al-Suyuti (D. 911 AH)’, *Kne Social Sciences*, 2023, doi:10.18502/kss.v8i6.13136
- Ghazi, Fachrul, ‘Al-Lamasāt Al-Balâghiyah Fî Kitâb Rafiqî Li Mohammad Nur Asyiq: Dirâsah Tahlîliyah Balâghiyah’, *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8.2 (2021), pp. 316–34, doi:10.15408/a.v8i2.20311

- Gunawan, Fahmi, Batmang Batmang, and Saad Boulahnane, 'Translating the Qur'an in Indonesia: Marrying the Concept of Transcreation and Critical Discourse Analysis', *Ijeltal (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 8.2 (2023), p. 117, doi:10.21093/ijeltal.v8i2.1523
- Husni, Ahmad, Asep Sopian, and Mia Nurmala, 'Uslub Muqābalah Surat Al-Lail: Pendekatan Ilmu Badi' Dan Teori Relevansi', *Alfazuna Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9.2 (2025), pp. 263–81, doi:10.15642/alfazuna.v9i2.4669
- Jabir, Muhammad, and Masyitah N Rahmi, 'علامة نائب الفاعل في القرآن الكريم في جزء ٣٠ و تحليلها', *Albariq Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2.2 (2022), pp. 21–36, doi:10.24239/albariq.v2i2.21
- Jauhar, Annisa F A, 'Pendekatan Ilmu Ma'ani Terhadap Struktur Kalam Dan Makna Tersirat Dalam Surah Yusuf', *Aphorisme Journal of Arabic Language Literature and Education*, 6.1 (2025), pp. 301–17, doi:10.37680/aphorisme.v6i1.7410
- Khan, Sultanat, Saif Ullah, and Muhammad Shafiq, 'وجوه الالتفات وخصائصها الإعجازية في سورة الكوثر', *Al-Duhaa*, 3.01 (2022), pp. 69–78, doi:10.51665/al-duhaa.003.01.0188
- Kholid, Abd., 'Recontextualizing Tafsīr Lughawī: Bridging Linguistic Depth and Contemporary Qur'anic Interpretation', *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4.1 (2025), pp. 319–35, doi:10.51214/biis.v4i1.1503
- Mellyana, Mellyana, Rifqi A Rahman, and Mukromin Mukromin, 'Stylistics of the Quran in a Scientific Perspective: Bassam Saeh's Formulative Offer in Learning Balaghah', *Ajirss Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 3.4 (2024), pp. 296–314, doi:10.53866/ajirss.v3i4.910
- Mootalu, Kholid, Roymanto Ilo, and Berti Arsyad, 'Stilistika Al-Iltifat Dalam Al-Qur'an: Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *A Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.2 (2024), p. 798, doi:10.31314/ajamiy.13.2.798-804.2024
- Muhassin, Mohammad, Satria A Pradana, and Dewi A Hidayati, 'Personal Deictic Expression in the Quran: A Pragmatic Study on the English Interpretation of Surah Al-Baqarah', *English Education Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 13.1 (2020), pp. 104–21, doi:10.24042/ee-jtbi.v13i1.6586
- Nathir, Khairul A M, and Mohd S Othman, 'I'jaz Bayaniy Dan Perkembangan Kajian Menerusi Al-Qur'an', *Abqari Journal*, 24.1 (2021), pp. 29–45, doi:10.33102/abqari.vol24no1.315
- Noor, Damhuri D, 'Gaya Bahasa Al-Iltifat Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an', *Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), p. 131, doi:10.29240/jba.v4i1.1357

- Noor, Damhuri Dj., and Ratni Bt. H. Bahri, 'Uslub Al-Iltifat Fi Dirasat Ulama Al-Balagah Al-Qadim Wal Hadits', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14.2 (2020), pp. 235–48, doi:10.18860/ling.v14i2.7292
- Nurhayati, Nurhayati, Sawaluddin Siregar, and Misbah Mrd, 'Doa Mustajab Nabi Zakariya A.S. Dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Ali 'Imrān (3) Ayat 37-38 Perspektif Maqāsid Al-Qurān Ibn 'Āsyūr', *Alfawatih*, 4.2 (2023), pp. 338–52, doi:10.24952/alfawatih.v4i2.8616
- Nurparikah, Siti, Enoch Nuroh, and Huriah Rachmah, 'Pendidikan Keluarga Tentang Komitmen Beragama Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31-33', *Bandung Conference Series Islamic Education*, 2.1 (2022), doi:10.29313/bcsied.v2i1.2130
- Redkin, Oleg, and Olga Bernikova, 'Interdisciplinary Approach to Studying the Text of the Qur'ān', *Islam in the Modern World*, 16.4 (2021), pp. 51–61, doi:10.22311/2074-1529-2020-16-4-51-61
- Sapil, Muhammad, 'Stilistika Dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya Uslūbiyah Bangsa Arab', *Ulumul Qur'an Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2022), pp. 188–208, doi:10.58404/uq.v2i2.109
- Sardani, Sardani, Syamsu Nahar, and Zulheddi Zulheddi, 'The Concept of Educator in Islam: The Interpretation of Q.S. Ali-Imran Verses 133-136 According to Ibn Kathir', *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 11.1 (2024), pp. 127–40, doi:10.17509/t.v11i1.73599
- Setyawan, Mohammad Y, and Syihabuddin Qalyubi, 'Ilm Al-Uslūb Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab', *Jilsa (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 6.1 (2022), pp. 36–48, doi:10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48
- Suja, Aidilah, 'Analisis Ushlub Al-Muqobalah Di Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Balaghoh', *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), pp. 126–36, doi:10.35961/rsd.v1i2.208
- Ulfah, Emilya, 'PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 15-17 (Analisis Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)', *Darussalam*, 23.02 (2025), doi:10.58791/drs.v23i02.574
- Waluyo, Sri, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an', *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan*, 10.2 (2018), pp. 269–95, doi:10.47945/al-riwayah.v10i2.35
- Zaenuddin, Mamat, 'Uslub Iltifāt Dalam Alquran', *Tajdid*, 25.2 (2018), p. 171, doi:10.36667/tajdid.v25i2.325
- ٧١, ٧١, عودة, حنان, 'سورة محمد دراسة أسلوبية بلاغية', *مجلة كلية الاداب جامعة المنصورة*, ٧١, ٧١ (2022), p. 1, doi:10.21608/artman.2022.143933.1749